

**PENDIDIKAN SENI-PROFETIK:  
SEBUAH JEMBATAN KREASI-APRESIASI KARYA SEBAGAI UPAYA  
PENUMBUHAN ESTETIKA SPIRITUAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**Ony Setyawan<sup>1</sup>, Huda Prasetya Utama<sup>2</sup>, Andi Irawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Gadjah Mada, Sleman, DIY

<sup>3</sup>Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, DIY

onysetyawan@mail.ugm.ac.id

***Abstract:** The paradigm of arts, culture, and crafts education in schools has become little more than a workshop for technical skills, failing to focus on the cultivation of the soul and the holistic development of students' character. The purpose of this study is to propose several concepts of character education grounded in the prophetic and artistic dimensions of learning. This research is oriented toward cultivating spiritual values through the creation and appreciation of works in arts, culture, and crafts education. The lack of meaningful narrative in students' artistic productions at school has prompted the innovation of new educational concepts in the arts. The foundational ideas of humanization, liberation, and transcendence serve as the core principles that ought to be integrated into arts, culture, and crafts education. Establishing a spiritual foundation for shaping students' character through the cultivation and development of rasa (aesthetic sensitivity) marks the initial step in the process of character education through art. The proposed concept of prophetic arts education is expected to provide a concrete contribution to strengthening students' character.*

***Keywords:** aesthetics, art education, prophetic.*

**Abstrak:** Paradigma pendidikan seni budaya dan prakarya di sekolah menjadi tidak lebih dari pada sekedar balai latihan pertukangan, belum mampu terfokus pada soal pengolahan jiwa dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Tujuan penelitian ini menawarkan beberapa konsep pendidikan karakter yang berbasis seni dan profetik. Penelitian ini berorientasi pada penumbuhan nilai-nilai spiritual melalui kreasi dan apresiasi karya dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Lemahnya narasi dalam sebuah karya seni yang dihasilkan oleh para peserta didik di sekolah mendorong inovasi pengembangan konsep pendidikan seni. Konsep dasar mengenai humanisasi, liberasi, dan transendensi menjadi poin utama yang patut diintegrasikan dalam pendidikan seni budaya dan prakarya. Pondasi spiritualis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan 'rasa' menjadi usaha awal dalam proses pendidikan karakter melalui seni. Tawaran konsep pendidikan seni yang berbasis profetik diharapkan mampu menjadi salah satu upaya nyata dalam penguatan karakter peserta didik.

**Kata kunci:** estetika, pendidikan seni, profetik

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 November 2025



© 2025 FKIP Universitas Terbuka

This work is licensed under a CC-BY license

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan seni mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual dan kreativitas, serta mempertautkan pendidikan, kebudayaan, dan kesenian secara lebih dinamis dan bermakna (Rohidi, 2014:9). Pada penerapan kurikulum KTSP 2006, upaya pengimplementasian pendidikan seni bertumpu pada dua aspek utama, yaitu kreasi dan apresiasi. Hal ini menjadi pola yang cukup jelas jika diimplementasikan dalam pembelajaran seni di kelas, aspek evaluasi yang digunakan pun mengacu pada kedua aspek tersebut dan menjadi evaluasi yang cukup komprehensif. Perkembangan selanjutnya berkesinambungan dengan paradigma pendidikan karakter dan pendekatan saintifik. Pada kurikulum 2013 (K13) ini juga telah digulirkan mata pelajaran prakarya. Hal ini tentunya menjadi harapan baik bagi pendidik seni budaya, karena semakin memiliki ruang yang lebih dalam mengajarkan antara seni dan budaya yang ranahnya sudah cukup luas dengan prakarya yang lebih terfokus pada pembekalan awal olah keterampilan dalam menciptakan sebuah produk kewirausahaan. Kemudian dengan adanya kemunculan kurikulum merdeka yang menggabungkan seni budaya dan prakarya mengakibatkan pendidikan seni kekurangan waktu dan menjadi materi yang bersifat pelengkap. Disisi lain, hal ini tentu memupuskan cita-cita mulia yang digaungkan oleh para pendidik seni pada kontribusi besarnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini mencoba menyajikan sebuah analisis mengenai problematika dasar tentang keberlanjutan pembelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah, khususnya tingkat menengah (SMP-SMA) sederajat. Proses pengayaan karya yang dinilai masih bersifat visual tanpa diiringi dengan retorika (makna dan pengalaman) yang memadahi dalam mengembangkan daya literasi peserta didik. Hal ini menjadi penting karena pergulatan seni di era kontemporer berbasis wacana dalam merespon berbagai problematika sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara lokal, nasional, dan global. Dalam konteks ini, seni seharusnya menjadi jendela memahami dunia batin, sosial, dan budaya peserta didik dari tingkat dasar (Chang, Lim, & Kim, 2012). Keunikan sebuah karya bukan hanya lagi bertumpu pada hasil sajian visual semata, melainkan wacana yang digaungkan dan dimuat dibalik sebuah karya yang disajikan. Namun demikian, fenomena seni dan pengaruhnya terhadap proses pembentukan karakter peserta didik perlu dikaji lebih lanjut. Fakta di beberapa penelitian selalu menunjukkan keberhasilan yang manis, cenderung berbeda kalau melihat dengan realitanya di lapangan secara lebih luas. Penulis melihat fenomena seperti sebagai “bumbu manis” suatu perpektif pendidikan mata pelajaran tertentu yang saling mengakuisisi pengaruh positifnya dalam lingkungan pendidikan. Hal ini tentunya tidak ada yang salah, namun perlunya guru dan peneliti melihat secara holistik dan mengenai fenomena lain yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan misalnya, Mohamad & Botutihe (2021) yang berjudul “Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter” menjelaskan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan melukis berhasil membentuk karakter positif pada anak seperti: karakter bertanggung jawab, sadar akan hak dan kewajiban, mampu berempati, simpati, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri, percaya diri, kerja keras, peduli terhadap lingkungan, dan mampu meningkatkan pengetahuan (kognitif) anak. Dalam penjelasannya lebih lanjut, anak-anak tidak hanya sekedar melukis tetapi berinteraksi dengan lingkungannya, adanya proses integrasi pengetahuan antar anak, hingga membentuk skema baru, sehingga anak memiliki pemahaman konkret terhadap

objek yang dilukisnya. Dari hasil yang penelitian tersebut memang menjadi beberapa cerminan hasil yang diharapkan, namun pengajar (guru) hendaknya memberikan pandangan dasar tentang indikator melukisnya. Salah satu contoh misalnya tentang pemahaman konkret objek yang dilukis si anak, di titik ini ekspresi anak dalam menuangkan gagasannya ada yang bersifat realis, simbolik, abstrak dan seterusnya. Perbedaan itu yang mungkin sulit dipahami antar anak, kecenderungan cara berfikir atau aspek psikologis yang beragam pada anak tertentu juga patut menjadi perhatian penting oleh guru. Sehingga guru mampu menyajikan proses apresiasi dan mengembangkan daya kreativitas untuk menginterpretasi antar karya yang dihasilkan oleh temannya. Beberapa hal masih banyak yang perlu dikritisi dalam melihat efek dari pendidikan seni dan efeknya bagi penumbuhan karakter pada peserta didik, terlebih hanya fokus pada kreasi dan media saja tanpa mengintegrasikannya dalam ranah spiritualis.

Sebagian besar dari penelitian di atas menarasikan hasil yang sangat positif, tanpa melihat tatanan secara mendalam (*deep structure*). Hal ini terlihat pada ketiadaannya pembahasan mengenai penjelasan bagaimana peserta didik itu berkarya, untuk siapa dia berkarya, bagaimana perbandingan kondisi karakter dari sebelum dan sesudah berkarya, signifikan atau tidaknya dalam membangun sebuah narasi kesadaran dalam spiritualitasnya, dan lain sebagainya. Belum lagi jika dilihat bagaimana jika peserta didik tidak begitu suka dengan mata pelajaran seni, atau memang penelitian semacam itu hanya ditujukan atau diteliti untuk peserta didik yang suka dalam berkesenian saja, disisi lain ada juga yang merasakan bahwa mata pelajaran seni itu bagian dari pelajaran yang sulit untuk dipahami dan ada kalanya peserta didik sudah mengeluh dahulu dengan berbagai alasan misalnya tidak bisa menggambar, tidak bisa bernyanyi, tidak bisa menari dan lain sebagainya. Hal ini layak menjadi perhatian yang cukup penting bagi guru seni dan peneliti dalam menyikapi kompleksitas fenomena seni dan pengembangan karakter peserta didik di lingkup sekolah.

Realitas tentang kesadaran spiritualitas dalam berkarya seni nampaknya sedikit disadari oleh para pendidik di sekolah. Indikator tersebut terlihat pada minimnya beberapa mata kuliah yang ditempuh oleh calon guru seni yang bermuatan spiritualis. Orientasinya masih terjebak pada pembaruan atau inovasi media, strategi, model, serta teknis berkarya. Kecenderungan ini berulang dan berefek terhadap pendidikan seni yang bersifat asimilasionis dan teknokratis (Garcia, 1993). Kedua aspek tersebut baik dalam beberapa perspektif, namun jika pendidikan seni dan budaya tidak mampu dikembangkan dalam berbagai perspektif keilmuan lainnya, maka pendidikan seni kurang memberikan pengaruhnya terhadap pemaknaan akan realita kehidupan sosial-budaya. Belum lagi ketika berhadapan dengan bagaimana memunculkan kreasi bernalar kritis pada para peserta didik, menjadi perbincangan lanjutan tentunya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razak dkk (2021) berjudul “Pentingnya Keterampilan Spiritual Teaching bagi Guru sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual siswa rata-rata berada pada kategori rendah dan tidak sepenuhnya guru-guru menggunakan pendekatan *spiritual teachings*, dalam kasus ini terkhusus pada SMAN 14 Makassar. Namun demikian, fenomena tersebut sangat mungkin banyak ditemui pada satuan pendidikan lainnya dalam cakupannya yang lebih luas. Kita semua setuju akan realitas yang menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan turunan dari keyakinan beragama, karena pada dasarnya agama-agama yang ada banyak mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga terrefleksikan ke

dalam nilai-nilai spiritualitas (Arwani, 2013). Tingggal dalam pengimplementasiannya pada mata pelajaran tertentu apakah guru mampu melaksanakannya dengan baik, khususnya dalam pendidikan seni dan budaya.

Dengan adanya fenomena yang cenderung kontra diatas maka penulis memberikan salah satu pandangan bahwa dalam kesadaran penuh guru seni khususnya perlu untuk memberikan pemahaman secara holistik kepada peserta didik mengenai perspektif multidisiplin ilmu dalam pendidikan seninya di kelas. Salah satu hal yang perlu dijadikan salah satu prinsip dalam mengajar adalah ketika belajar, berkarya, dan berkesenian merupakan salah satu sarana pengabdian diri kepada Tuhan (Dharsono, 2021). Ungkapan ini selaras dengan pendapat dari Halstead (2004) yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses menuju kesadaran Ilahiah, setiap tindakan duniawi dapat dimaknai sebagai ibadah jika diniatkan untuk Tuhan. Karena dalam dimensi pendidikan Islam khususnya pada pengembangan individual bertujuan untuk membimbing setiap manusia untuk menuju kesempurnaan (*insan kamil*) keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas dalam diri manusia (Halstead, 2004).

Suri tauladan yang baik berasal dari falsafah kebudayaan lokal dapat dikembangkan dengan memadukannya dengan paradigma profetik yang dituangkan dalam berkaryanya. Penelitian semacam ini penting dilakukan ditengah masih minimnya kajian mengenai pendidikan seni yang berkorelasi dengan konsep keislaman. Dialog antara Islam dan filsafat non-liberal, seperti fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme perlu dikembangkan, karena sama-sama menghargai dimensi spiritual dan pengalaman batin (Halstead, 2004). Jadi karya seni yang dihasilkan peserta didik tidak hanya memiliki estetika visual yang merepresentasikan emosi dan artistik yang berasal dari dirinya sendiri, namun berasal dari goresan perbuatan baik untuk senantiasa mengingat Tuhan-Nya. Hal ini juga memungkinkan kolaborasi berbagai mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan pendidikan seni menjadi sebuah sinergi yang saling menguatkan dalam membangun karakter peserta didik yang kokoh, baik dalam tatanan luar maupun dalam diri jiwa peserta didik. Maka perlu adanya ilmuisasi Islam (khususnya) dalam mengimplementasikan semua mata pelajaran demi mendorong tercapainya keberhasilan pendidikan karakter, karena pendidikan yang di basiskan pada agama (prophetik) yang reflektif dan dialogis dapat memperkaya kesadaran moral dan kemanusiaan para peserta didik (Hull, 1988).

#### **METODE**

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengamatan, wawancara sambil lalu, dan studi pustaka. Sifat data yang diperoleh berupa kualitatif-deskriptif dengan analisis naratif. Analisis data menyajikan perspektif peran pendidikan seni yang diintegrasikan dengan paradigma profetik. Suguhan beberapa karya visual peserta didik menjadi salah satu media narasi visual dalam upaya meningkatkan perspektif peserta didik pada konteks implementasinya mengenai kerasi dan apresiasi karya rupa. Pemberian materi yang berbasis kreasi dan apresiasasi dalam pencarian makna menjadi tinjauan utama. Berbagai data yang telah diperoleh, kemudian dipilah, dikelompokkan, agar kemudian dapat dilakukan diinterpretasi dan ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain (Ahimsa-Putra, 2025:36). Interpretatif fenomenologis digunakan sebagai pendekatan untuk menggali makna pengalaman artistik-prophetik dari peserta didik. Subjek penelitian berasal dari peserta didik SMP Laboratorium UM Kota Malang dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat

berbagai karya rupa yang dihasilkan dari mata pelajaran seni dan prakarya serta ekskul *visual art* dan batik tulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dimensi Pendidikan Profetik

Dalam upaya pengimplementasian paradigma profetik untuk pendidikan seni, perlunya memperhatikan basis filosofis dalam dimensi pendidikan Islam yang dapat diimplementasikan. Halstead (2004) menyoroti tiga istilah utama dalam pendidikan yang berbasis ke-Islaman sebagai dimensi filosofisnya.

Tabel 1. Tiga Dimensi Pendidikan Islam

Terma	Makna	Aspek Pendidikan
<i>Tarbiya</i>	Kata dasarnya <i>rabb</i> (menumbuhkan), fokusnya pada penumbuhan, pengembangan potensi menuju kedewasaan. Dalam hal ini tentang keimanan, ketaqwaan, dan karakter positif, sebagai pondasi dasar.	Pengembangan individu
<i>Ta'dib</i>	Kata dasarnya <i>adab</i> (etika, kesopanan), fokusnya pada pembentukan, pembinaan, dan penyempurnaan akhlak dalam mewujudkan karakter moral dan sosial yang baik. Tujuannya untuk menghasilkan tindakan dan perilaku yang mampu dalam berkebijaksanaan dan berkeadilan.	Pendidikan sosial dan moral
<i>Ta'lim</i>	Kata dasarnya <i>ilm</i> (pengetahuan), fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran atau penyampaian ilmu. Tujuannya untuk mendidik umat manusia agar memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam dan aplikatif.	Akuisi pengetahuan

Dalam tradisi klasik pendidikan Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang baik (*insan kamil*), bukan sekadar untuk agenda kesadaran berwarga negara dan tenaga kerja (Halstead, 2004). Ini yang nampaknya selalu digaungkan dalam proses dan berbagai inovasi pembelajaran sekarang, namun belum terimplementasi dengan baik di lapangan. Di sisi lain semakin banyak tumbuhnya sekolah berbasis IBS menjadi salah satu tolak ukur perkembangan ilmuisasi Islam yang dirasa masuk kelas elit untuk mencetak generasi *Ulul Albab*. Nampaknya hal ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan sekolah negeri yang menginduk pada kurikulum nasional tanpa diikuti kreativitas dari para pendidiknya.

### Pendidikan Seni-Profetik

Problematika pendidikan seni rupa khususnya masih banyak berorientasi dan berhenti pada aspek keterampilan visual, belum menyentuh ranah pengembangan interpretasi yang mendalam untuk mengembangkan narasi dan makna serta profetik. Estetika barat masih menjadi dasar utama berbagai karya yang tercipta. Hal ini tentunya melahirkan basis kreativitas yang terbatas pada aspek pemenuhan nilai dan struktur fisiknya saja dalam pengembangan daya kreasi dan apresiasi peserta didik. Kalaupun ada apresiasi juga masih terbatas dalam menganalisis berbagai komponen visual tanpa melewati basis kritik seni rupa yang dasar yang tertuang dalam empat tahapannya seperti analisis formal, deskripsi, interpretasi, dan evaluasi. Lalu apa yang dihasilkan dari basis kritik seni rupa tersebut, akan menjadi kebingungan tersendiri jika dikaitkan dengan

kontribusi seni dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Fenomena seperti ini melahirkan sebuah pendidikan yang reduksionistik, yaitu hanya menekankan aspek kognitif, teknis, dan rasional, tetapi mengabaikan pembentukan makna dan nilai spiritual (Hull, 1988).

Pendidikan seni profetik disini mencakup sebuah proses dan hasil baik dalam tahapan kreativitas mencipta dan kreativitas dalam mengapresiasi sebuah karya seni yang berbasis atau menggunakan paradigma profetik. Seni yang biasanya secara awam kita kenal dengan konsep atau sesuatu tentang keindahan menjelma menjadi sebuah media dan narasi dalam mencurahkan sebuah ungkapan doa, harapan, dan bukti pengagungan serta penghambaan kepada Allah SWT. Basis epistemologi profetik adalah Allah SWT memberikan kepada nabi-nabi-Nya ilmu atau pengetahuan, dengan pengetahuan tersebut manusia dapat mengelola alam yang telah diciptakan-Nya, dari pengelolaan alam tersebut manusia memberikan sejumlah manfaat kepada manusia lainnya di muka bumi, dengan manfaat yang mereka peroleh dari alam dan pengetahuan yang mereka warisi dari para nabi, manusia kemudian dapat mewujudkan ketaatan kepada nabi yang berarti juga ketaatan kepada Allah SWT. Karena Allah itu indah, bersifat dengan semua sifat-sifat yang indah, dan Allah SWT gemar memperhatikan segala yang indah-indah (Ahimsa-Putra, 2022:52).

Pendidikan seni menciptakan sebuah media dialogis dalam pengimplementasian melalui ruang profetik dan pembentukan jiwa secara lengkap. Estetika spiritualitas yang dapat diwujudkan dari “rasa” dalam berkarya seni berkaitan erat dengan unsur transendensi. Unsur ini dalam kehidupan ilmiah diwujudkan dalam bentuk penghayatan, dimana penghayatan merupakan pelibatan pikiran dan perasaan seseorang pada sesuatu yang diyakini dan dicintainya (Ahimsa-Putra, 2022:128). Maka ketika peserta didik berkarya seni tentunya harus diperhatikan juga mengenai alasan mengapa dia berkarya, untuk siapa, dan bagaimana penuangan “rasa” dalam karya tersebut. Hal semacam ini yang mungkin kurang kita temui dalam proses kreatif dan apresiatif peserta didik, sehingga karya yang dihasilkan menjadi narasi yang dangkal, “garing”, dan dalam seni rupa biasanya diwujudkan dalam bentuk naturalis atau mencoba realis bukan berbasis simbolis. Perlu adanya upaya memperkaya simbolisasi dalam pendidikan seni sebagai langkah awal bernalar kritis dan memperkaya interpretasi serta reinterpretasi ketika praktik dalam apresiasi sebuah karya seni. Dengan demikian pendidik seni yang profetik berperan menumbuhkan “rasa” dan refleksi batin, bukan sekadar keterampilan teknis, inilah fase ketika pendidik disebut sebagai fasilitator makna (Hull, 1988).

Fungsi utamanya adalah penguatan karakter dan spiritualitas estetis peserta didik. Keterampilan dan inovasi pendidik dalam mengemas materi yang disajikan di kelas menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Salin itu penguasaan ilmu oleh pendidik seni menjadi basis utama dalam mengelaborasi berbagai disiplin ilmu (interdisiplin), sehingga basis ilmu keagamaan dapat dimaksimalkan dan berperan konstruktif-terintegrasi dalam berbagai tatanan ruang publik dan pendidikan modern (Pohl, 2006). Dengan demikian pendidikan seni tidak menjadi ilmu tunggal yang orientasinya pada keterampilan olah artistik yang nampak saja, melainkan selalu memandang kritis setiap gejala atau fenomena sosial-budaya yang sedang terjadi di masyarakat. Peserta didik dapat meresponnya dalam bentuk karya maupun interpretasi sebuah karya.

Peserta didik yang telah memahami konsep profetik tentunya terbangun atas dasar konseptualitas yang kuat. Dari konseptualitas yang kuat ini diharapkan menjadi basis

pengembangan nilai-nilai yang kuat dan tertanam pada proses pembentukan jati dirinya secara utuh. Selain itu, efek lanjutan pendidikan seni yang berbasis profetik berfungsi menumbuhkan karakter *civility*, toleransi, dan kesadaran spiritual-sosial (Pohl, 2006). Terciptanya ekosistem pendidikan yang ideal dapat menegaskan peran pendidik sebagai mediator kultural yang kemudian melahirkan sebuah model pendidikan untuk merekonsiliasi identitas dan budaya (Garcia, 1993). Pendidik seni yang basisnya profetik juga mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator dalam menuangkan ekspresi budaya dan spiritual peserta didik melalui karya, sehingga membuka ruang dialog antara tradisi, nilai spiritual, dan ekspresi estetis kontemporer dengan berbagai perspektif.

Pendidikan seni profetik mencoba menyuguhkan ilmuisasi ke-Islaman yang mengadopsi model pendidikan religius berkesadaran sosial yang sering ditemukan di pesantren dan diharapkan mampu berkontribusi pada pembentukan masyarakat sipil yang damai dan toleran (Pohl, 2006). Sehingga pendidikan sejati bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan makna hidup (Hull, 1988). Makna hidup inilah yang kemudian menjadi bekal berharga dalam mengaruhi kehidupan di masyarakat, serta memberikan pendidikan yang berkesinambungan terhadap generasi selanjutnya.

### **Implementasi**

Dalam pembelajaran berdiferensiasi misalnya, dapat dikorelasikan antara karya dengan konsep transformasi. Transformasi di sini diterjemahkan sebagai alih rupa, sebuah perubahan pada tataran permukaan, sedang pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi (Ahimsa-Putra, 2025:62). Peserta didik diberikan instrumen yang jelas mengenai kriteria karya artistik yang akan ia ciptakan dengan tujuan yang sama, dengan perspektif dan daya kreasi karya masing-masing peserta didik tentunya akan melahirkan berbagai karya yang berbeda. Lebih menarik lagi jika pendidik tidak membatasi kreasi peserta didik pada jenis karya seni tertentu. Sehingga tujuan utamanya untuk menumbuhkan kreasi dan kemampuan masing-masing intuisi peserta didik dalam berkesenian yang telah sejak awal dikuasainya. Namun hal ini juga menjadi keterbatasan tersendiri bagi pendidik jika tidak menguasai materi dan jenis kesenian secara keseluruhan, karena kebanyakan pendidik memiliki latarbelakang fokus pada pendidikan seni tertentu.

Proses kreasi-apresiasi karya seni sebagai ruang pendidikan karakter memungkinkan setiap peserta didik untuk menampilkan sebuah karya terbaik yang dihasilkan dari daya kreatif masing-masing. Peserta didik diberikan pengantar materi sebagai pandangan filosofis mengenai mengapa dia berkarya, untuk siapa dia berkarya, dan bagaimana penuangan daya artistik yang dimilikinya dalam sebuah karya seni serta bagaimana ia mengkritisi (mengevaluasi) karyanya sendiri dan milik temannya dengan berbagai perspektif. Hal ini sebenarnya cukup menjadi pondasi materi peserta didik dalam mengenal dirinya sendiri melalui kritik seni. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat memperhatikan hingga hal-hal terkecil dalam berkehidupan sosial. Kepekaan akan “rasa” dan penghayatan menjadi titik utama yang disentuh dengan hati yang digunakan selama proses berkarya hingga pengapresiasian. Hal ini menekankan pentingnya dimensi eksistensial dalam pendidikan seperti perlunya peserta didik memahami dunia dan dirinya secara menyeluruh, termasuk dimensi spiritual, karena jika tanpa dimensi ini, pendidikan hanya menghasilkan teknisi pengetahuan, bukan manusia yang utuh (Hull, 1988).

Metode yang diterapkan dalam pendidikan profetik dalam konteks pendidikan seni mencoba mengintegrasikan wujud konkret dari pesan-pesan al-Quran sebagai

landasan nilai-nilai yang dihadirkan dalam karya peserta didik. Metode yang dapat diterapkan, pertama metode hikmah yang bersifat dialogis (QS an-Nahl/16: 125), kedua metode demonstrasi (QS al-Maidah/5: 27-31), ketiga metode pembiasaan (QS al-Baqarah/2: 219), keempat metode perumpamaan (QS al-Baqarah/2: 261), kelima metode eksperimentasi (QS ar-Rum/30: 50), dan keenam metode keteladanan (QS ash-Shaff/61: 2-3). Karakter yang harus dipenuhi dan dikembangkan oleh para pendidik dalam pendidikan profetik kepada peserta didik adalah tentang keikhlasan, kejujuran, adil dan egaliter, rendah hati, serta sabar. Tujuan akhirnya berorientasi pada konsep keimanan yang menyingkirkan segala bentuk penyembahan Tuhan selain Allah SWT (Arifuddin, 2019). Metode di atas salah satu dari beberapa contoh metode dari pendidikan yang berbasis agama Islam yang secara sadar digunakan untuk sistematika dalam menyampaikan materi seni agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dari metode tersebut peserta didik dapat diarahkan untuk merepresentasikan dalam bentuk narasi dalam menginterpretasikan sebuah karya yang telah jadi maupun ketika proses berkarya.

Dari metode di atas pendidik dapat mengembangkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran di kelas. Fleksibilitas dalam alur pembelajaran menjadi daya kreatif masing-masing pendidik dalam mengemas rencana atau siklus penyampaian materinya di kelas, namun dalam esensi profetik tetap menjadi fokus utamanya. Dalam kajian ini penulis mencoba menggunakan 5 siklus sebagai contoh penerapan manajemen pembelajaran di kelas berbasis pemecahan masalah, yaitu *standing*, *plan*, *do*, *check*, dan *action*. Metodologi manajemen tersebut sebagai langkah untuk mencapai perbaikan berkelanjutan dalam upaya melihat dan membentuk perkembangan karakter peserta didik. *Standing* berorientasi pada mengidentifikasi masalah dari kehidupan sehari-hari (kesadaran akan masalah), *plan* berarti tentang perencanaan dan diskusi tentang topik, *do* berkaitan dengan implementasi dari rencana dan pengambilan tindakan, *check* berorientasi tentang refleksi dan evaluasi, dan *action* berorientasi pada peningkatan dan pencapaian. Penerapan metode PDCA tersebut membutuhkan komitmen proses yang tinggi karena metode PDCA menerapkan proses siklus dan berkesinambungan (Isniah, Purba, & Debora, 2020).

Topik berkarya dapat ditentukan secara tematik maupun dibebaskan, oleh setiap pendidik sesuai dengan fleksibilitas masing-masing. Dari model manajemen pengimplementasian berkarya di atas, peserta didik diharapkan lebih terkonsep dan dapat menggali kepekaan estetika serta kesadaran diri dalam setiap proses berkarya yang profetik. Kesadaran berkarya peserta didik yang berorientasi pada konsep paling dasar seperti alasan berkaryanya untuk siapa? untuk apa? Dari mana ide berkaryanya? bagaimana penguasaan idenya? bagaimana narasinya? dan apakah karya tersebut cukup merepresentasikan tentang gejala sosial-budaya di masyarakat? Beberapa pertanyaan tersebut dapat menjadi pemantik peserta didik dalam mengonseptualisasikan karyanya. Implementasi sederhana contoh karyanya sebagai berikut.



Gambar 1. Menggambar Bertema  
 Sumber: dokumentasi penulis



Gambar 2. Mewarnai Bertema  
 Sumber: dokumentasi penulis

Pada gambar nomor 1 bertema “Mewujudkan Generasi Emas 2045”, dengan tema yang sama namun visual yang dihasilkannya berbeda pada masing-masing peserta didik. Pada gambar nomor 2 dengan tema yang sama namun telah dibuatkan kerangka visualnya, sehingga peserta didik tinggal memberikan warna. Dari kedua contoh hasil karya gambar tersebut dapat kita korelasikan bahwa meskipun dengan penentuan tema dan bahkan gambar awalnya yang sama tetapi tidak ada satupun yang sama dalam hasil visualnya. Dalam tatanan luar struktur karya tidak sama namun dalam tatanan dalam strukturnya dapat kita tarik persamaan yaitu berupa “tema”, maka disinilah peran pendidik mengamati, menjelaskan, dan memberikan perspektif dalam mengasah daya kritis peserta didik. Struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*) menjadi materi yang wajib disajikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mengapresiasi karya. Struktur luar merupakan relasi relasi antar unsur yang dapat kita bangun berdasar atas ciri-ciri luar relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun, dari struktur ini kita dapat memahami berbagai fenomena budaya yang sedang dipelajari (Ahimsa-Putra, 2025). Dengan sajian penjelasan struktur dalam inilah pendidik dapat membuat narasi estetik ketika proses kreatif dan apresiatif sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik dalam korelasinya dengan paradigma profetik.

Output yang diharapkan muncul dalam pendidikan seni profetik diantaranya menumbuhkan nilai-nilai spiritual (kesabaran, kejujuran, disiplin, tanggung jawab), kesabaran pada saat berkarya, kejujuran pada saat penilaian diri dan mengkritisi karya teman, disiplin dalam mengumpulkan karya tepat waktu, tanggungjawab terhadap karya yang telah dihasilkan untuk dirawat. Dalam konteks ini pendidik bukan sekedar pengajar, melainkan fasilitator makna. Pendidik berperan menciptakan ruang reflektif di mana peserta didik dapat mengeksplorasi pertanyaan eksistensial dan menemukan dimensi etis dan spiritual dalam pengalaman sehari-hari, sehingga kelas bukan sekedar ruang transfer informasi, melainkan laboratorium nilai dan rasa kemanusiaan (Hull, 1988).

Penulis memandang bahwa konsep humanisasi, liberasi, dan transendensi yang telah dikembangkan oleh Prof. Kuntowijoyo sebenarnya telah terintegrasikan dalam KI 1 dan KI 2 pada kurikulum 2013 (K-13), hanya saja kecenderungan basis yang diajarkan

dalam proses pembelajaran di kelas lebih berfokus pada KI 3 dan KI 4, aspek pengetahuan dan keterampilan. Tidak ada yang salah memang, namun demikian pendidik tentunya melihat lebih ke arah keterampilan materi yang dapat diukur sehingga proses akhirnya hanya berkutat pada aspek penilaian yang dapat dicantumkan pada rapor di akhir semester. Alhasil fokus sebagian besar peserta didik juga telah terbentuk sedemikian rupa dalam penguasaannya pada materi. Pendidikan tidak lagi menjadi fokus pada perubahan perilaku yang semakin baik untuk proses pendidikan karakter peserta didik melainkan mengejar keterampilan berkarya saja, dalam hal ini khususnya kritik dalam pendidikan seni rupa.

Kritik terhadap pendidikan seni rupa lainnya yaitu berhenti pada sifat karya yang imitatif. Hal ini menjadi perhatian karena karya yang berhenti pada estetika visual yang imitatif dapat mengekang dan membatasi makna atau tafsiran yang kreatif dari peserta didik. Di sisi lain pemberian tema dan deskripsi tertentu pada karya menjadi dilematika dalam pengembangan kreativitas dalam berkarya peserta didik, karena perlakuan semacam ini cenderung dapat membatasi kemampuan *visual intelligence*, kecerdasan otak visual yang berfungsi mengenali, membayangkan, dan mencipta (Kindler, 2003). Orientasi berkarya yang keluar dari imitatif-realis menjadi bentuk lain yang lebih representatif dapat menciptakan ruang dialog terhadap cipta visual yang dapat memperkuat hubungan antar sistem otak, menumbuhkan kreativitas, empati visual, dan kecerdasan spasial (Kindler, 2003). Keterbangunan pola pikir kritis peserta didik menjadi salah satu fokus pendidikan yang berkarakter. Kesadaran rasa akan nilai kemanusiaan, kebebasan dalam berekspresi yang terarah, dan kecerdasan spiritual dalam berketuhanan menjadikan peserta didik tumbuh sebagai khalifah yang tangguh dan berakhlak.

### **Tantangan dan Peluang**

Tantangan muncul saat sistem pendidikan yang berbasis Islam berhadapan dengan pendidikan liberal sekuler di Barat (Halstead, 2004). Basis spiritualitas yang berbasis ke-Islaman sebenarnya terintegrasi dalam tradisi dan berbagai karya seni lokal di Indonesia, khususnya wastra. Beberapa contoh di antaranya adalah karya batik, wayang, keris dan berbagai produk artefak budaya lainnya. Namun beberapa konsep integrasi yang terjadi tersebut menjadi kurang diminati oleh sebagian besar pendidik dan peserta didik. Alih-alih menjadi basis utama kekuatan yang menarasikan kedua dimensi tersebut, pendidikan seni lebih cenderung mengeksplor berbagai kesenian yang basisnya adalah kontemporer tanpa diimbangi dengan narasi spiritualitas. Ada beberapa seniman dan pendidik yang mampu mengelaborasi keduanya namun jumlahnya tentu tidaklah banyak, belum lagi pendidik disibukkan dengan berbagai bentuk tuntutan administrasi dan sebagainya. Penulis memandang elaborasi semacam ini semakin menghilangkan tuntutan berfikir kritis yang seharusnya dikembangkan oleh pendidik di dalam maupun luar ruang kelas, demi terwujudnya peserta didik yang lebih kritis dalam memaknai fenomena kehidupan sosial-budaya yang lebih kompleks. Dengan demikian pendidikan seni mampu membentuk kesadaran penuh seorang individu sebagai *khalifah* (wakil Tuhan di bumi), berkeadilan, dan beretika (Halstead, 2004).

Pendidikan karakter dan budi pekerti yang dikembangkan hanya dipandang sebagai tugas praktis dalam mata pelajaran pendidikan agama. Hal ini menjadi miris sebenarnya, perlunya integrasi spiritualitas dan pembinaan karakter dalam semua mata pelajaran. Belum lagi pendidikan agama ini menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan pendidikan karakter juga mengalami tantangannya sendiri. Tantangan yang

nampak adalah kurangnya orientasi pada akhlak dan moralitas, perubahan zaman dan problematikanya, serta pengaruh latarbelakang dan lingkungan keluarga serta budaya masyarakat yang beragam (Yusri, dkk., 2024). Perlunya sinergitas dari berbagai mata pelajaran yang tematik misalnya, dalam membangun sebuah ekosistem pendidikan yang inklusif berbasis karakter. Hal ini juga tentunya dimulai dari perancangan kebijakan dalam lingkup sekolah yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan yang berbasis aksi nyata serta berdampak.

Selain tantangan, agar lebih berimbang maka perlunya kita menyoroti tentang kemungkinan peluang yang terjadi. Dalam usaha pengimplementasian pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah diharapkan memberikan efek nyata dalam kehidupan sosial-budaya peserta didik di masyarakat. Efek sosial pendidikan dapat memperkuat kebersamaan dan etika publik, meningkatkan interaksi sosial, termasuk aktivitas religius (Glaeser & Sacerdote, 2008). Sehingga dalam konteks ini seni dan pendidikan sebagai medium dan ruang sosial yang dapat menumbuhkan rasa kolektif dan empati spiritual yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan, seni, dan agama yang terintegrasi dapat berfungsi sebagai sumber nilai moral yang bersifat universal, sebagai orientasi spiritual dalam memahami tujuan hidup, dan sebagai koreksi terhadap reduksionisme rasionalistik pendidikan modern (Hull, 1988). Seni profetik didasarkan pada upaya membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan, baik akidah, ilmu, dan sifat buruk kemanusiaan lainnya (Mawardi, 2013). Sikap kritis dan berbasis “rasa” yang dimiliki peserta didik diharapkan menjadi pedoman dalam memandang dan menghadirkan perspektif berfikir yang luas oleh peserta didik dalam memaknai setiap fenomena sosial-budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

## **SIMPULAN**

Ditengah ancaman krisis identitas pendidikan, dalam upaya pengembangan dan pembinaan karakter peserta didik perlu adanya keterbaruan paradigma pendidikan seni. Ilmuisasi pengetahuan dan keterampilan yang berbasis profetik patut menjadi model pendidikan seni dalam penguatan “rasa” dalam pengembangan elemen dasar pendidikan seni. Humanisasi, liberasi, dan transendensi selayaknya mendapat perhatian khusus dalam upaya penanaman karakter peserta didik yang berbasis profetik dalam setiap berkarya seni peserta didik, kreasi dan apresiasi menjadi dualitas kesatuan yang tak terpisahkan. Penghayatan terhadap tugas individu dalam kehidupan diharapkan tercermin dalam setiap karya dan narasi-interpretasi peserta didik dalam upaya penyadaran menjadi manusia yang utuh. Pendidikan seni profetik diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi berkarakter, berfikir kritis, berwawasan luas, bermanfaat ke sesama, dan berketuhanan, serta mampu merespon fenomena sosial-budaya yang sedang terjadi di masyarakat dengan berbagai perspektif. Demi mewujudkan berbagai tujuan tersebut maka tentunya perlu didukung oleh pendidik yang berintegritas di bidangnya. Penelitian ini hanya berfokus pada perspektif seni profetik pada ranah kajian pendidikan seni rupa. Masih banyak yang perlu dikembangkan dalam berbagai ranah seni yang basisnya pertunjukan. Untuk selanjutnya, kajian seni profetik serupa selayaknya terus dikembangkan dan dapat diaplikasikan dalam setiap jenjang pendidikan di sekolah umum, terlebih jika diterapkan pada institusi pendidikan yang basisnya di Kemenag demi terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter *Ulul Albab*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2022). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_ (2025). *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Arifuddin. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan). *Jurnal Mudarrisuna*, 9(2), 319-338
- Arwani, A. (2013). Peran Spiritualitas Dan Religiusitas Bagi Guru Dalam Lembaga Pendidikan. *Forum Tarbiyah*, 11(1), 79-94
- Chang, E., Lim, M., & Kim, M. (2012). Three Approaches to Teaching Art Methods Courses: Child Art, Visual Culture, and Issues-Based Art Education. *Art Education*, 65(3), 17–24
- Garcia, E.E. (1993). Language, Culture, and Education. *Bilingual Research Journal*, 17(1–2), 1–14
- Glaeser, E.L. & Sacerdote, B.I. (2008). Education and Religion. *Journal of Human Capital*, 2(2), 188-215
- Halstead, J.M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517-529
- Hull, J.M. (1988). Religion and Education. *British Journal of Religious Education*, 10(3), 133–146.
- Isniah, S., Purba, H.H. & Debora. F. (2020). Plan Do Check Action (PDCA) Method: Literature Review and Research Issues. *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 4(1), 72-81
- Kindler, A.M. (2003). Visual Culture, Visual Brain, and (Art) Education. *Studies in Art Education*, 44(3), 290–296
- Mawardi, K. (2013). Seni sebagai Ekspresi Profetik. *IBDA', Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(2), 131-147
- Mohamad, I., & Botutihe, S.N. (2021). Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang*, 21-25
- Pohl, F. (2006). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389-409
- Razak, A., Mansyur, A.Y., & Piara, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Spiritual Teaching bagi Guru Sebagai Upaya Penigkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021, "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"*, 1642-1650
- Rohidi, T.R. (2014). *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Yusri, N., Ananta, M.A., Handayani, W. & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam (PJPI)*, 1(2), 1-12.